

## Pengaruh AUKUS terhadap Keamanan Maritim di Kawasan Indo-Pasifik

Naurah Syifa Apsara<sup>1</sup>, Agussalim Burhanuddin<sup>2</sup>, Muhammad Ichwan Riodhini Achmad<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin

E-mail: naurahsyifa434@gmail.com<sup>1</sup>, agus.unhas@gmail.com<sup>2</sup>, ichwnrio00@gmail.com<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 10 Oktober 2023

Revised: 17 Oktober 2023

Accepted: 19 Oktober 2023

**Keywords:** AUKUS, Indo-Pasifik, Keamanan Maritim, Geopolitik, Cina

**Abstract:** Sebagai kawasan yang memiliki posisi dan nilai strategis dalam dinamika politik global, Indo-Pasifik merupakan kawasan yang krusial dalam menjaga stabilitas keamanan dan politik global. Pembentukan pakta keamanan AUKUS oleh Australia, Amerika Serikat dan Inggris sangat mempengaruhi stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik dan dinamika global yang terjadi di kawasan tersebut. Cina sebagai salah satu hegemoni eksternal di kawasan Indo-Pasifik dapat menjadi ancaman bagi pakta keamanan trilateral ini dan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan AUKUS. Hal ini menyebabkan AUKUS menjadi pemicu yang menghadirkan dinamika kompleks dalam perimbangan hegemoni di kawasan Indo-Pasifik. Artikel ini menganalisis secara komparatif bagaimana posisi aktor-aktor yang terlibat dalam pembentukan AUKUS dan juga menganalisis dampak konsekuensi yang hadir akibat adanya AUKUS dengan menggunakan konsep keamanan maritim.

### PENDAHULUAN

Kawasan Indo-Pasifik saat ini menjadi salah satu kawasan yang memiliki peran penting dalam dinamika politik global. Stabilitas sistem politik global sangat bergantung kepada dinamika dan proses yang terjadi di suatu kawasan, sebuah arena untuk aktivitas strategis yang dilakukan oleh kekuatan hegemoni dan menjadi *domain* untuk rivalitas geopolitik yang terbangun (Medcalf, 2020). Sebuah tren baru telah lahir dalam perkembangan kawasan di Indo-Pasifik dengan hadirnya sebuah pakta keamanan baru antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Diumumkan pada September 2021, sebagai sebuah aliansi keamanan strategis, AUKUS diposisikan sebagai “*a new enhanced trilateral security partnership.*” (Leonova, 2022). Tujuan utama adalah untuk memastikan adanya perdamaian dan stabilitas di kawasan Indo-Pasifik untuk jangka panjang dan untuk bersiap menghadapi ancaman saat ini dan yang akan datang (The White House, 2021).

Tujuan pembentukan AUKUS sebagai upaya untuk mencapai keamanan kolektif di kawasan Indo-Pasifik banyak direspon secara negatif oleh beberapa aktor negara di dalam maupun di luar kawasan tersebut. Salah satu aktor negara yang menolak dengan cukup kuat hadirnya AUKUS adalah Cina, yang menganggap bahwa pakta keamanan trilateral antara ketiga negara tersebut merupakan bentuk ancaman. Hal ini dianggap menjadi tantangan terbuka untuk

kekuatan hegemoni eksternal yang masuk dan menguat di kawasan Indo-Pasifik selama beberapa tahun terakhir. Cina secara khusus mempunyai pengaruh di kawasan tersebut melalui *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)* yang banyak mendapatkan respon positif dan dukungan dari negara-negara berkembang di kawasan Indo-Pasifik (Delanova, 2021). AUKUS dilihat sebagai dapat merusak stabilitas dan perdamaian kawasan, serta membahayakan upaya dalam menghentikan *Nuclear Proliferation Treaty (NPT)*. Langkah Inggris dan Amerika Serikat dalam transaksi teknologi nuklir kepada Australia juga dinilai merusak hubungan Australia dan Cina di kawasan Indo-Pasifik sebagai hegemoni kawasan dan secara khusus, hubungan bilateral antara kedua negara (Delanova, 2021).

Selain Cina, respon negatif juga hadir dari Prancis yang sebelumnya merupakan salah satu mitra kerjasama Australia dalam bidang pertahanan dan keamanan. Australia membatalkan kontrak kapal selam konvensionalnya dengan Prancis karena adanya ekspor teknologi kapal selam tenaga nuklir dari Amerika Serikat dan Inggris melalui kerjasama keamanan ketiga negara melalui AUKUS. Peter Jennings, kepala Institut Kebijakan Strategis Australia (*Australian Strategic Policy Institute*), salah satu *think tank* yang berfokus kepada analisis kebijakan Australia mengatakan bahwa keputusan Australia untuk mendapatkan teknologi kapal selam bertenaga nuklir merupakan bentuk respon dari adanya eskalasi kekuatan militer Cina di kawasan Indo-Pasifik, yang dinilai merupakan sebuah upaya intimidatif terhadap Australia dan negara-negara lainnya (McGuirk, 2021). Pembacaan ini kemudian meningkatkan tensi antara Cina dan Australia dalam hubungan bilateralnya yang sedang renggang. Hal ini kemudian di respon oleh Cina melalui juru bicara Kementerian Luar Negeri, Zhao Lijian “*The most urgent task is for Australia to correctly recognize the reasons for the setbacks in the relations between the two countries, and think carefully whether to treat China as a partner or a treat*” (McGuirk, 2021)

Pernyataan ini merupakan bentuk ketidakpuasan Cina terhadap upaya yang dilakukan Australia dan Amerika Serikat yang merupakan rival dan juga ancaman bagi Tiongkok. Kekhawatiran dan berbagai respon yang hadir di kawasan Indo-Pasifik, khususnya dengan keterlibatan Cina yang menolak dengan keras hadirnya pakta keamanan AUKUS tidak lepas dari besarnya pengaruh Cina dalam mengintervensi teritori yang terdapat di kawasan tersebut, salah satunya adalah Laut Cina Selatan (LCS) (Delanova, 2021). Hadirnya Cina sebagai kekuatan eksternal yang berasal dari luar kawasan Indo-Pasifik semakin terancam dengan adanya AUKUS yang ikut memperkuat pengaruh Amerika Serikat dan Inggris di kawasan tersebut sebagai salah satu dari kekuatan eksternal yang memiliki kepentingan di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS menghadirkan dinamika yang kompleks dalam perimbangan hegemoni di kawasan Indo-Pasifik. Tren perpecahan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik mengubah kawasan ini menjadi arena konfrontasi militer-politik dan dapat merubah perimbangan kekuatan di kawasan ini (Leonova, 2022). AUKUS semakin mendorong penegasan dalam formasi sistem bipolar di kawasan ini dengan menunjukkan bagaimana peta kekuatan hegemoni yang hadir di kawasan Indo-Pasifik.

## LANDASAN TEORI

### A. Keamanan Maritim (*Maritime Security*)

Keamanan Maritim (*Maritime Security*) merupakan salah satu konsep paling baru dalam diskursus hubungan internasional. Konsep ini juga secara spesifik merupakan terminologi baru pada serangkaian konsep turunan dalam keamanan internasional (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017). Diniasi pada tahun 1990an, konsep ini telah menerima banyak perhatian yang disebabkan oleh serangkaian kekhawatiran terhadap isu maritim, khususnya terorisme maritim (*maritime terrorism*) sejak tahun 2000

(Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017). Kebangkitan pembajakan laut modern di pesisir Somalia dan sebagian besar wilayah lainnya, serta peningkatan tindakan kriminalitas di laut seperti perdagangan manusia dan juga peningkatan isu terkait 'ekonomi biru' secara signifikan juga meningkatkan fokus pada aspek terkait dengan lingkungan maritim dan perlindungan sumber daya (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017). Aktor besar dalam kebijakan maritim, otoritas atas laut dan juga keamanan internasional dalam beberapa dekade terakhir telah melibatkan keamanan maritim dalam mandat maupun upaya sekuritisasi ataupun terminologi sejenis (Bueger, 2015).

Terdapat peningkatan kuantitas yang signifikan oleh aktor negara dan aktor internasional lainnya yang menjadikan keamanan maritim sebagai prioritas dalam agenda sekuritisasinya. Prioritas ini terlihat pada beberapa pemerintahan dan strategi antar-pemerintah dalam keamanan maritim yang dipublikasikan selama beberapa dekade terakhir-termasuk Amerika Serikat, Inggris, Prancis, India, NATO, Uni Eropa, dan Negara-negara Afrika (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017) . Sepanjang sejarah umat manusia, lautan dilihat sebagai zona berbahaya dan ketidakamanan. Dalam perkembangan lebih lanjut, wilayah lautan semakin dipahami sebagai bagian dari tingkatan yang hadir dalam proyeksi kekuatan geopolitik, pertempuran antar negara, sumber ancaman seperti pembajakan dan bencana alam, dan juga sebagai penghubung antar aktor yang menimbulkan beragam fenomena dari kolonialisme dan globalisasi (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017). Secara umum, keamanan pada wilayah laut telah diteorisasikan dan diterjemahkan sebagai sesuatu yang konservatif melalui perspektif realis tradisional dan liberalis (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017).

Serupa dengan konsep keamanan nasional (*national security*), keamanan maritim memiliki pendekatan yang variatif dari satu aktor ke aktor yang lainnya (Suseto, Othman, & Razalli, 2019) . Dalam interpretasi realis, wilayah laut merupakan arena untuk *superpower* dan kekuatan rivalitas kawasan untuk saling berinteraksi (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017) . Liberalis di sisi lain, melihat keamanan di laut merupakan tempat untuk bangkitnya beragam rezim internasional yang mengatur aktivitas di lautan, dan menyarankan lingkungan maritim sebagai subjek yang terus ditingkatkan untuk membentuk sebuah regulasi dan juga keteraturan publik yang bersifat kolektif (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017) . Secara sederhana, wilayah laut telah menjadi bagian dari studi keamanan dan mulai dikenal sebagai arena maritim yang krusial untuk perubahan dalam politik global secara keseluruhan. Proyeksi ini diharapkan dapat mencapai keterhubungan yang lebih dalam antar aktor dan juga meningkatkan pemahaman dan relevansi dari keamanan maritim, dan akan membuka bidang baru dalam interaksi internasional (Bueger & Edmunds, *Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies*, 2017).

#### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode analisis komparatif, yang dapat mengkaji dinamika situasi politik di kawasan Indo-Pasifik dan juga proses politik dan korelasi dari kekuatan politik. Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi perbedaan tujuan, kepentingan, dan posisi dari aktor yang terlibat, khususnya negara-negara yang tergabung di dalam AUKUS. Data yang digunakan dalam artikel ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui buku, jurnal akademik, dan sumber kredibel lainnya yang relevan dengan isu maritim, khususnya topik yang

diangkat pada artikel ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan AUKUS**

Kemunculan AUKUS merupakan dampak dari beberapa faktor. Yang pertama adalah peningkatan kekuatan dan pengaruh Cina di kawasan Indo-Pasifik dan juga klaimnya sebagai salah satu pemimpin kawasan yang selama ini menjadi kekhawatiran Amerika Serikat dan Australia (He, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, Cina telah melakukan investasi besar dalam modernisasi militer dan juga telah menjadu kekuatan angkatan laut bersenjata dan kapal selam yang paling besar di dunia (Leonova, 2022) . Faktor yang kedua adalah melemahnya posisi Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik, yang cukup jelas terlihat pada masa presidensi Trump (McGregor, 2018) . Oleh karena itu, untuk menjaga dominasinya di kawasan Indo-Pasifik, Amerika Serikat membutuhkan sekutu yang dapat berbagi resiko dan biaya yang berkaitan dengan upaya untuk menghadang kekuatan global lain yang sedang berkembang, termasuk perlombaan senjata (Leonova, 2022).

### **Posisi Australia**

Bangkitnya kemitraan AUKUS menunjukkan bahwa Australia telah menentukan pilihan strategisnya. Hal ini telah menunjukkan secara jelas posisi Australia dalam pertumbuhan Cina dan pengaruhnya di kawasan tersebut. Untuk waktu yang lama, Australia telah mencoba untuk berada di dua posisi secara bersamaan dan mengambil posisi yang fleksibel (Leonova, 2022) . Australia percaya bahwa ia bisa memastikan keamanannya melalui aliansi dengan Amerika Serikat, dan kesejahteraan ekonominya dengan kemitraan dengan Cina. Pemerintahan Australia yang berbeda secara terbuka telah mengkritik kebijakan Cina di kawasan Indo-Pasifik dan memposisikan Australia sebagai garis depan dalam Gerakan Anti-Cina (Leonova, 2022).

Partisipasi Australia dalam AUKUS memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, hal tersebut dapat mempererat dan mengembangkan hubungan dan kemitraan antara Australia, AS, dan Inggris melalui penguatan hubungan politik melalui AUKUS. Kedua, Australia dapat semakin memperkuat dan meningkatkan statusnya dalam hierarki kawasan di Indo-Pasifik. Ketiga, sejalan dengan menguatnya posisi Australia di Indo-Pasifik, Dukungan dari AS dan Inggris dapat meredam pengaruh Cina yang semakin berkembang di kawasan tersebut. Kebangkitan pengaruh Cina di kawasan Indo-Pasifik menjadi masalah bagi Australia. Hal ini yang membuat Australia sangat bergantung pada hubungan kemitraan yang melibatkan sekutunya yang berada di luar kawasan tersebut (Leonova, 2022).

### **Posisi Amerika Serikat**

Keterlibatan AS dalam kemitraan AUKUS merupakan salah satu upaya dalam menjalankan strategi “*pivot to Asia*” yang berfokus kepada Asia-Pasifik, termasuk kawasan Indo-Pasifik (Leonova, 2022) . Kebijakan AS sangat bergantung kepada kepentingan nasionalnya (Kaplan, 2013), dan juga ancaman Cina yang menggunakan Laut Pasifik untuk mengusir AS dari posisinya. Strategi AS dalam keterlibatannya dalam AUKUS menunjukkan ketertarikan AS kepada kawasan Indo-Pasifik yang dilihat memiliki nilai strategis dan pengaruh yang cukup kuat. Sebelumnya, AS tidak pernah mengirim teknologi kapal selam berbasis nuklirnya kepada Negara dunia ketiga karena dianggap dapat merusak dominasi maritim AS (Blaxland, 2021). Pengiriman teknologi kapal selam kepada Australia dianggap menunjukkan bahwa AS menyadari lemahnya posisinya di kawasan Indo-Pasifik dan mengharapkan dukungan dari Australia dan Inggris untuk mempertahankan *status quo* dan posisinya sebagai pemimpin kawasan dan penjamin keamanan bagi negara-negara Pasifik. Hal ini menyebabkan AS membutuhkan adanya kelompok kawasan yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan dan menyebarluaskan kerjasama militer-

---

strategisnya (Leonova, 2022).

Kemitraan pertahanan AUKUS juga mencakup penempatan pasukan dan aset Angkatan Udara AS di Australia yang memperkuat posisi AS dalam kompetisi kekuatan di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini memungkinkan Angkatan Udara AS untuk melakukan pelatihan dan meningkatkan konsep *Flexible Combat Use* yang mencakup penggunaan kekuatan udara dan juga kekuatan tempur dari berbagai tempat secara bersamaan (Leonova, 2022). AS juga memiliki jaminan akses, basis, dan jalur udara di kawasan Indo-Pasifik secara bebas melalui pangkalan dan basis militernya di Australia. Hal ini semakin mempermudah AS untuk menguasai teritori udara di kawasan Indo-Pasifik (Leonova, 2022).

### **Posisi Inggris**

Keanggotaan Inggris dalam AUKUS sangat penting untuk penerapan “*Global Britain Strategy*”, yang memungkinkan Inggris untuk mengkonsolidasikan hadirnya kekuatan angkatan lautnya di kawasan Indo-Pasifik (Leonova, 2022). Partisipasi Inggris dalam AUKUS juga mendorong hubungan bilateralnya dengan AS yang dapat meningkatkan status internasional kedua negara. penguatan kerja sama Inggris dengan Australia dan AS juga memungkinkan Inggris untuk mendapatkan kompensasi dari kekalahan geopolitiknya pasca-Brexit dan untuk mengisi kekosongan citra politik setelah keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Blaxland, 2021). Hal ini juga menghidupkan kembali hubungan historisnya dengan Australia sebagai mitra penting dalam relasi Persemakmuran di antara Inggris dan Australia (Leonova, 2022).

AUKUS juga memungkinkan adanya kesempatan untuk mengembangkan industri berbasis militer Inggris (Leonova, 2022). Kesepakatan ini tidak hanya akan menghadirkan adanya pembagian tanggung jawab finansial di antara ketiga negara, namun bagi Inggris hal ini akan membantu menyelesaikan masalah sosial dalam menciptakan lapangan kerja tingkat tinggi bagi Britania Raya dengan adanya ekspansi industri melalui AUKUS (Leonova, 2022). Ketergabungan Inggris dalam AUKUS juga mendukung proyeksi Inggris untuk mengekspansi dan mengisi peran-peran penting di kawasan Asia-Pasifik sebagai bagian dari “*Great Britain Strategy*” (Bhatia, 2021).

### **Konsekuensi Geopolitik pasca-AUKUS**

AUKUS merupakan bagian integral dari Strategi Indo-Pasifik AS dan berdasarkan versi resminya, sesuai dengan tujuannya yaitu untuk menciptakan kawasan yang “bebas dan terbuka, terhubung, sejahtera, aman, dan berkelanjutan.” (The White House, 2022). Menurut negara-negara anggota AUKUS, terciptanya aliansi ini merepresentasikan sebuah langkah kemajuan yang penting dalam upaya Negara-negara Barat untuk memastikan penahanan pengaruh Cina yang komprehensif dan mencapai kemenangan di era kompetisi strategis (Leonova, 2022). Walaupun kemitraan ini tidak melibatkan mekanisme pertahanan kolektif seperti NATO, interaksi dari ketiga negara mitra khususnya pendekatan kembali yang dilakukan oleh Australia kepada AS dapat mendorong terciptanya sebuah bentuk Perang Dingin baru dengan Cina (Curran, 2021).

Sebuah pakta pertahanan baru yang didukung oleh perlombaan senjata (kapal selam bertenaga nuklir) dapat berujung kepada eskalasi tensi di kawasan Indo-Pasifik dan skenario terburuknya, berujung kepada konflik militer dengan Cina (Leonova, 2022). Resiko adanya tabrakan dan interaksi kapal selam bertenaga nuklir semakin meningkat dengan adanya peningkatan dalam penempatan aset dengan kapabilitas nuklir oleh AS dan Cina di Laut Pasifik (Leonova, 2022). Salah satu dampak geopolitik penting yang menjadi konsekuensi pembentukan AUKUS adalah melalui pakta pertahanan ini, Australia menjadi negara baru yang memiliki akses terhadap teknologi dan juga nantinya kepemilikan kapal selam nuklir. Awalnya, hanya terdapat 6 negara yang memiliki kapal selam nuklir dan keseluruhannya merupakan bagian dari kelompok

kekuatan yang terlibat dalam pengembangan senjata nuklir. Masuknya Australia sebagai salah satu negara baru yang memiliki kapabilitas tempur berbasis nuklir dapat merusak norma historis yang telah dibangun dan berpotensi untuk memicu hadirnya negara lain dengan kapabilitas militer berbasis teknologi nuklir (Leonova, 2022).

Pengembangan lebih lanjut dari proyeksi ini dapat memicu eskalasi jumlah senjata nuklir dan perlombaan senjata di kawasan Indo-Pasifik. Korea Selatan telah mengembangkan teknologi kapal selam bertenaga nuklir sendiri dan Jepang sedang mempertimbangkan opsi serupa (Leonova, 2022). Kondisi ini dapat memicu Cina untuk semakin mendorong dan memperkuat kekuatan ekonomi, politik, dan kemampuan militernya untuk menarik negara lain ke dalam cakupannya (Johnson, 2021). Konsekuensi lainnya adalah potensi dinamika baru diantara hubungan negara-negara di Eropa. Saat ini tidak ada kesatuan prinsip oleh Negara-negara anggota Uni Eropa. Beberapa negara mempertimbangkan kemitraan dengan Cina sebagai kesempatan ekonomi yang menjanjikan. Beberapa yang lain juga percaya bahwa pertumbuhan dominasi di Asia dapat memicu adanya Perang Dingin baru dan bipolaritas yang tidak menguntungkan bagi kepentingan Eropa (Leonova, 2022). Negara-negara ini melihat penguatan teknologi dan kapabilitas angkatan laut untuk melawan Cina dalam kerangka AUKUS sebagai sesuatu yang positif (Bhatia, 2021). Potensi ancaman lainnya lahir dari Rusia sebagai salah satu negara dengan pengaruh di kawasan Pasifik. Rusia memiliki kepentingan tersendiri di kawasan Indo-Pasifik yang dapat berkonflik dengan tindakan dan kebijakan Negara-negara anggota AUKUS.

Di sisi lain, lahirnya pakta AUKUS menunjukkan sikap menghina AS terhadap sekutu Eropanya dan merusak kredibilitas kebijakan mereka, yang semakin memburuk setelah AS memutuskan untuk menarik pasukannya di Afghanistan secara sepihak (Leonova, 2022). Australia sendiri mengalami hal yang sama dengan Cina dan Prancis. Australia telah kehilangan miliaran dolar diakibatkan sanksi perdagangan dari Cina dan juga kewajiban untuk menyewa kapal selam milik AS hingga tahun 2030 dampak dari batalnya perjanjian bilateral Australia dan Prancis (Leonova, 2022). Tidak adanya sumber daya manusia yang mampu mengelola teknologi kapal selam nuklir barunya juga menyebabkan Australia harus bergantung kepada AS sebagai negara donor dalam kerja sama kedua negara. Ketergantungan terhadap AS dapat mengakibatkan melemahnya kedaulatan Australia dan juga hilangnya kebebasan manuver politik Australia di kawasan Indo-Pasifik.

## KESIMPULAN

Pembentukan AUKUS dan keputusan Australia untuk memutuskan kerja sama dengan Prancis berdampak kepada stabilitas keamanan maritim di kawasan Indo-Pasifik. Hadirnya AUKUS sebagai hegemoni baru merupakan ancaman bagi Cina yang sedang membangun pengaruh dan dominasinya di kawasan Indo-Pasifik. Hadirnya Cina sebagai kekuatan eksternal yang berasal dari luar kawasan Indo-Pasifik semakin terancam dengan adanya AUKUS yang ikut memperkuat pengaruh Amerika Serikat dan Inggris di kawasan tersebut sebagai salah satu dari kekuatan eksternal yang memiliki kepentingan di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS menghadirkan dinamika yang kompleks dalam perimbangan hegemoni di kawasan Indo-Pasifik. Tren perpecahan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik mengubah kawasan ini menjadi arena konfrontasi militer-politik dan dapat merubah perimbangan kekuatan di kawasan ini.

## DAFTAR REFERENSI

Bhatia, R. (2021, November 16). *The EU's role in the Indo-Pacific*. Retrieved October 7, 2023, from The Hindu: <https://www.thehindu.com/opinion/op-ed/the-eus-role-in-the-indo->

- pacific/article37510599.ece<https://www.thehindu.com/opinion/op-ed/the-eus-role-in-the-indo-pacific/article37510599.ece>
- Blaxland, J. (2021, September 21). *Australia Can't Get By on Nuclear Subs Alone*. Retrieved October 7, 2023, from World Politics Review: <https://www.worldpoliticsreview.com/australia-can-t-get-by-on-nuclear-subs-alone/>
- Bueger, C., & Edmunds, T. (2017). Beyond seablindness: A new agenda for maritime security studies. *International Affairs*, 1294-1311.
- Curran, J. (2021, September 20). *Could the AUKUS Deal Strengthen Deterrence Against China—And Yet Come at a Real Cost to Australia?* Retrieved October 7, 2023, from Council on Foreign Relations: [https://www.cfr.org/blog/could-aukus-deal-strengthen-deterrence-against-china-and-yet-come-real-cost-australia?utm\\_source=eyesonasia&utm\\_](https://www.cfr.org/blog/could-aukus-deal-strengthen-deterrence-against-china-and-yet-come-real-cost-australia?utm_source=eyesonasia&utm_)
- Delanova, M. O. (2021). Dampak Pakta Pertahanan Trilateral AUKUS Terhadap Kondisi Regional Indo-Pasifik. *Dinamika Global: Jurnal Hubungan Internasional*, VI(2), 259-285.
- He, B. (2021). Taming Chinese Power: decoding the dynamics of Australian foreign policies toward the rise of China. *Australian Journal Of International Affairs*, 650-664.
- Johnson, I. (2021, September 17). *Trade Versus Subs: The Risky U.S. Tradeoff in the Asia-Pacific*. Retrieved October 7, 2023, from Council on Foreign Relations: [https://www.cfr.org/blog/trade-versus-subs-risky-us-tradeoff-asia-pacific?utm\\_](https://www.cfr.org/blog/trade-versus-subs-risky-us-tradeoff-asia-pacific?utm_)
- Kaplan, R. D. (2013). *The Revenge of Geography* (1st ed.). New York: Random House Publishing Group.
- Leonova, O. (2022). The Impact of the Strategic Partnership AUKUS on the Geopolitical Situation in the Indo-Pacific Region. *International Organisations Research Journal*, XVII(3), 194-211.
- McGregor, R. (2018). *Asia's Reckoning: China, Japan, and the Fate of U.S. Power in the Pacific Century*. London: Penguin Books.
- McGuirk, R. (2021, September 16). *Australia: Strategic shifts led it to acquire nuclear subs*. Retrieved from Federal News Network: <https://federalnewsnetwork.com/world-news/2021/09/australia-buys-us-nuclear-subs-due-to-changed-security-needs/?readmore=1>
- Medcalf, R. (2020). *Contest for the Indo-Pacific: Why China Won't Map the Future*. Carlton, Australia: La Trobe University Press.
- Suseto, B., Othman, Z., & Razalli, F. M. (2019). Assessment of the Evolution of Maritime Strategy in the Asia Pacific. *Jurnal Ilmu Sosial Politik*, 23(2), 87-101.
- The White House. (2022, February). *Indo-Pacific Strategy of the United States*. Executive Office of the President National Security Council. Washington DC: Executive Office of the President National Security Council. Retrieved October 7, 2023, from Executive Office of the President National Security Council: <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/02/U.S.-Indo-Pacific-Strategy.pdf>
- The White House. (2021, September 15). *Remarks by President Biden, Prime Minister Morrison of Australia, and Prime Minister Johnson of the United Kingdom Announcing the Creation of AUKUS*. Retrieved from The White House: <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/09/15/remarks-by-president-biden-prime-minister-morrison-of-australia-and-prime-minister-johnson-of-the-united-kingdom-announcing-the-creation-of-aukus/>